

# Mapati dan Perjumpaan Islam-Budaya dalam Tradisi Kehamilan Masyarakat Tuban

Siti Khudrotun Nafi'ah<sup>1</sup>, Abd. Rouf<sup>2</sup>, Reni Nia Zusinta<sup>3</sup>, Nurul Hakim<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

\*[khudrotuns@gmail.com](mailto:khudrotuns@gmail.com)<sup>1</sup>, \*[abdrouf811@gmail.com](mailto:abdrouf811@gmail.com)<sup>2</sup>, \*[niareni3@gmail.com](mailto:niareni3@gmail.com)<sup>3</sup>, \*[nurulhakim@iainutuban.ac.id](mailto:nurulhakim@iainutuban.ac.id)<sup>4</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Diterima 1 April 2026

Direvisi 15 April 2026

Diterima 21 April 2026

Tersedia online 1 Mei 2026

### Kata Kunci:

Mapati, Akulturasi, Islam Nusantara, Budaya Jawa, Tradisi Kehamilan

### Keywords:

Mapati, Acculturation, Nusantara Islam, Javanese Culture, Pregnancy Tradition

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

results indicate that mapati represents an acculturation between Islam and Javanese culture reflected in theological, ritual, and social dimensions. Theologically, the community relates this practice to religious teachings on fetal development. Ritually, cultural elements are adjusted to align with Islamic values without eliminating the traditional structure. Socially, the tradition strengthens solidarity and community cohesion. The discussion reveals processes of dialogue and adaptation among groups, allowing the tradition to remain relevant and to reflect an inclusive and contextual form of Islam

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberlanjutan tradisi mapati sebagai praktik budaya yang beririsan dengan ajaran Islam di Kabupaten Tuban. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji makna, praktik, dan dinamika tradisi mapati dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mapati merupakan bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yang tercermin dalam dimensi teologis, ritual, dan sosial. Secara teologis, masyarakat mengaitkan praktik ini dengan ajaran keagamaan tentang fase perkembangan janin. Secara ritual, terjadi penyesuaian unsur budaya agar selaras dengan nilai Islam tanpa menghilangkan struktur tradisi. Secara sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat. Pembahasan menunjukkan adanya proses dialog dan adaptasi antarkelompok sehingga tradisi tetap relevan dan mencerminkan karakter Islam yang inklusif serta kontekstual.

## ABSTRACT

This study is motivated by the persistence of the mapati tradition as a cultural practice intersecting with Islamic teachings in Tuban Regency. The aim of this research is to examine the meaning, practice, and dynamics of the mapati tradition in society. The study employs a qualitative ethnographic approach through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, di mana praktik-praktik lokal dan nilai-nilai keagamaan telah lama berjalan secara berdampingan, bahkan saling mengisi satu sama lain (Sumbulah, 2012). Kondisi ini menghasilkan corak keberagaman yang khas, terutama di kalangan masyarakat Jawa yang dikenal sangat teguh menjaga tradisi nenek moyang di tengah identitas mereka sebagai Muslim. Salah satu wujud nyata dari fenomena tersebut dapat ditemukan pada ragam ritual siklus kehidupan yang masih dipraktikkan hingga kini, termasuk tradisi yang berkaitan dengan masa kehamilan (Widianto & Lutfiana, 2021). Dalam konteks masyarakat Kabupaten Tuban sebagai salah satu wilayah pesisir utara Jawa Timur yang memiliki akar sejarah islamisasi yang panjang, tradisi semacam ini tidak sekadar bernilai seremonial, melainkan merefleksikan dialektika yang berkelanjutan antara warisan budaya lokal dan ajaran Islam (Yahya et al., 2022).

Salah satu tradisi yang masih hidup di tengah masyarakat adalah *mapati* atau sering disebut pula *ngupati*, yakni sebuah ritual selamat yang diselenggarakan ketika usia kehamilan seorang perempuan menginjak empat bulan atau 120 hari (Daud & Husna, 2022). Pilihan waktu ini bukan tanpa dasar; ia bersandar pada keyakinan teologis dalam Islam bahwa pada usia tersebut Allah SWT meniupkan ruh

\*Corresponding author

E-mail addresses: [khudrotuns@gmail.com](mailto:khudrotuns@gmail.com) (Siti Khudrotun Nafi'ah)

kepada janin, sekaligus saat malaikat ditugaskan mencatat takdir sang bayi, mulai dari rezeki, ajal, hingga amal perbuatannya kelak. Berdasarkan kepercayaan ini, diadakanlah upacara mapati sebagai ungkapan rasa syukur, ketundukan, dan penyerahan diri kepada Allah, seraya memohon agar anak yang lahir kelak menjadi manusia yang sempurna, sehat, dilimpahi rezeki yang baik, dan beruntung di dunia maupun akhirat (Purwoyuliyanto, 2025).

Secara terminologis, kata *mapati* berasal dari kata *papat* dalam bahasa Jawa yang berarti empat, merujuk pada usia kehamilan empat bulan saat tradisi ini diselenggarakan. Meskipun demikian, praktik mapati tidak dapat dipahami secara sederhana hanya sebagai ritual syukuran biasa. Tradisi mapati merupakan ritual selamat yang telah mengalami transformasi seiring masuknya ajaran Islam ke berbagai daerah di Jawa, sehingga apa yang kita saksikan hari ini adalah perpaduan antara unsur-unsur budaya lokal yang telah ada sebelumnya dengan elemen-elemen keislaman yang kemudian terintegrasi ke dalamnya. Inilah yang menjadikan mapati sebagai objek kajian yang menarik: ia bukan sekadar warisan animistik yang bertahan, bukan pula ritual Islam yang murni, melainkan sebuah bentuk perjumpaan yang menghasilkan ekspresi budaya tersendiri (Rahmawati et al., 2025).

Perjumpaan antara Islam dan budaya lokal di Jawa memiliki sejarah yang panjang. Penyebaran Islam di Jawa lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis, sehingga wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagaman masyarakat Muslim di wilayah ini, menjadikan sinkretisme dan toleransi agama sebagai watak budaya yang khas bagi Islam Jawa (Huda & Fauziyyah, 2019). Proses ini tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural yang adaptif. Dalam tradisi-tradisi kehamilan seperti *telonan* dan *tingkeban* yang berkembang di berbagai wilayah Jawa Timur, dapat ditemukan nilai-nilai tolong-menolong, kerukunan, silaturahmi, serta *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang mencerminkan integrasi Islam dengan kearifan lokal (Mulyadi, 2019).

Kabupaten Tuban memiliki posisi yang istimewa dalam peta islamisasi Jawa. Sebagai salah satu kota pelabuhan di pesisir utara Jawa, Tuban menjadi salah satu titik awal masuknya Islam ke Nusantara melalui aktivitas niaga, pernikahan campur, dan pembentukan komunitas Muslim oleh para pedagang dan ulama dari berbagai penjuru dunia (Purwaningrum & Ismail, 2019). Warisan sejarah ini membentuk karakter masyarakat Tuban yang religius sekaligus kental dengan tradisi lokal. Kearifan lokal yang berkembang di Tuban berperan penting dalam kehidupan masyarakat, utamanya di tengah gencarnya arus modernisasi, dan internalisasi nilai-nilai karakter melalui tradisi lokal seperti nilai religius, gotong royong, dan toleransi masih terus dipelihara hingga kini (Hidayat, 2020). Konteks inilah yang menjadikan Tuban sebagai locus kajian yang relevan untuk memahami bagaimana tradisi mapati tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang secara historis merupakan pertemuan antara arus Islam dan budaya Jawa pesisir.

Kajian tentang akulturasi Islam dan budaya lokal dalam konteks tradisi kehamilan sebenarnya telah mendapat perhatian dari sejumlah peneliti. Penelitian tentang akulturasi Islam dalam tradisi mapati di Desa Jati Wetan, Kabupaten Kudus, menunjukkan bahwa proses akulturasi terjadi melalui penggantian unsur-unsur kepercayaan lama seperti sesajen dan mantra dengan doa-doa Islami, tahlil, dan sedekah, sementara tokoh agama memainkan peran penting dalam memastikan tradisi tetap dapat dijalankan tanpa bertentangan dengan ajaran Islam (Rahmawati et al., 2025). Di sisi lain, Islam sebagai agama universal menunjukkan tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap budaya-budaya lokal, menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, sementara kearifan lokal seringkali berfungsi sebagai medium untuk memperkenalkan, memperkuat, dan melestarikan ajaran-ajaran Islam (Rahmani & Mulyanti, 2021). Namun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah tradisi mapati dalam konteks masyarakat Tuban dengan segala keunikan historis dan kulturalnya masih sangat terbatas.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan mengkaji tradisi mapati sebagai sebuah arena perjumpaan antara Islam dan budaya dalam masyarakat Tuban, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses negosiasi budaya berlangsung, nilai-nilai apa yang dipertahankan dan dimodifikasi, serta bagaimana masyarakat setempat memaknai tradisi ini dalam kehidupan keagamaan mereka sehari-hari. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam Nusantara, khususnya dalam dimensi budaya ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi sebagai kerangka metodologisnya. Pilihan ini didasarkan pada relevansi pendekatan tersebut terhadap objek kajian, yakni sebuah praktik budaya yang hidup dan dijalankan dalam komunitas tertentu dengan segala kompleksitas makna dan konteks sosialnya (Rezhi et al., 2023). Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola perilaku bersama, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok yang berbagi budaya yang berkembang dari waktu ke waktu (Spradley, 2006). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merekam apa yang dilakukan oleh masyarakat Tuban dalam tradisi mapati, melainkan juga memahami mengapa mereka melakukannya dan makna apa yang mereka lekatkan pada setiap unsur ritualnya (Soehadha, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, dengan fokus pada beberapa desa yang masih secara aktif menyelenggarakan tradisi mapati hingga saat ini. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Tuban merupakan salah satu wilayah pesisir utara Jawa yang memiliki sejarah islamisasi yang panjang sekaligus kental dengan tradisi budaya Jawa, sehingga menjadikannya lokus yang sangat relevan untuk mengkaji perjumpaan Islam dan budaya dalam konteks lokal yang spesifik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi mapati guna memperoleh data yang otentik tentang urutan ritual, simbol-simbol yang digunakan, dan interaksi antarpartisipan (Rijali, 2019). Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual (Soehadha, 2018). Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan terhadap informan yang dipilih secara purposif, meliputi tokoh agama (kiai dan modin desa), sesepuh masyarakat, bidan desa, serta ibu-ibu yang pernah atau sedang menjalankan tradisi mapati. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan lokal, foto, dan literatur yang berkaitan dengan tradisi kehamilan di wilayah Tuban dan sekitarnya (Creswell, 2015).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap yang berjalan secara simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang masing-masing tahap berjalan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan serta triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan temuan dokumentasi (Sari et al., 2022). Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan juga dilakukan untuk memperkuat kredibilitas temuan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tradisi mapati di Kabupaten Tuban hingga kini masih dipraktikkan secara luas di berbagai wilayah, khususnya di daerah pedesaan. Pelaksananya umumnya dilakukan pada malam hari saat usia kehamilan mencapai 120 hari, yang oleh masyarakat diyakini sebagai momen ditiupkannya ruh ke dalam janin oleh Allah SWT (Daud & Husna, 2022). Dalam praktiknya, tradisi ini diawali dengan persiapan ubarampe berupa aneka makanan khas Jawa seperti nasi megono, bubur merah putih, kupat sumpel, wajik, dan klepon yang disertai dengan bacaan basmalah. Selanjutnya, keluarga mengundang kerabat dan tetangga untuk menghadiri acara yang diisi dengan pembacaan Surah Yasin, Yusuf, dan Maryam, serta tahlil yang dipimpin oleh modin. Kegiatan kemudian diakhiri dengan pembagian berkat sebagai bentuk sedekah kepada para tamu (Purwoyuliyanto, 2025).

Praktik tersebut diperkuat oleh keterangan para narasumber di lapangan. Seorang sesepuh di Kecamatan Palang mengungkapkan bahwa tradisi mapati telah berlangsung secara turun-temurun tanpa pernah terputus sejak generasi sebelumnya, dan hampir setiap keluarga yang menantikan kelahiran merasa perlu melaksanakannya sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus permohonan keselamatan kepada Allah SWT (Widayat, 2026). Senada dengan itu, seorang ibu muda di Kecamatan Semanding menegaskan bahwa pelaksanaan mapati dilakukan dengan kesadaran spiritual yang tinggi, bukan

sekadar mengikuti kebiasaan masyarakat (Lestari, 2026). Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Suyanto (07 April 2026) di Kecamatan Merakurak yang menyatakan bahwa mapati tidak hanya dipahami sebagai tradisi, tetapi juga sebagai media doa bersama yang sarat makna religius bagi masyarakat setempat.

“Mapati itu bukan hanya adat, tapi sudah menjadi bagian dari ibadah sosial. Di situ ada doa, harapan, dan kebersamaan warga untuk keselamatan ibu dan bayi”.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi merupakan praktik sosial yang terus direproduksi melalui interpretasi dan adaptasi (Shils, 1981 dalam Woodward, 2011), dan dalam konteks Islam Nusantara, tradisi seperti mapati merupakan ekspresi keberagaman yang lahir dari perpaduan nilai teologis Islam dan kearifan lokal Jawa yang saling mengisi (Sumbulah, 2012; Mulyadi, 2019).

## **Pembahasan**

### **Wujud Perjumpaan Islam dan Budaya dalam Mapati Tuban**

Perjumpaan antara Islam dan budaya dalam tradisi mapati di Tuban tidak berlangsung secara seragam. Ia hadir dalam berbagai lapisan yang dapat dibaca melalui tiga dimensi: dimensi teologis, dimensi ritual, dan dimensi sosial.

#### **Dimensi Teologis: Landasan Hadis sebagai Jembatan Legitimasi**

Masyarakat Tuban melegitimasi tradisi mapati melalui rujukan hadis Nabi tentang peniupan ruh pada hari ke-120 dalam kandungan, yang menjadi jembatan teologis antara praktik budaya lokal dan doktrin Islam (Umar et al., 2025). Tokoh agama lokal umumnya memosisikan mapati sebagai bentuk *walimatul haml* yang sah selama unsur terlarang telah dieliminasi, dengan tujuan memohon keselamatan dan mengungkapkan syukur kepada Allah SWT.

Pandangan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Subakir (08 April 2026) di Kecamatan Tuban Kota yang menegaskan bahwa mapati bukan termasuk praktik bid'ah, melainkan bentuk pengamalan nilai syukur yang memiliki landasan hadis sahih.

“Selama isi mapati itu doa dan rasa syukur, maka itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Justru itu bagian dari menghidupkan sunnah dalam kehidupan masyarakat”.

Dalam perspektif *living hadis*, hal ini merupakan proses mengintegrasikan nilai tekstual hadis ke dalam ekspresi ritual komunitas secara otentik, bukan sekadar justifikasi pasca-hoc (Qudsy, 2016; Huda & Fauziyyah, 2019).

#### **Dimensi Ritual: Transformasi Unsur dari Animisme ke Islam**

Secara historis, mapati berakar pada kepercayaan animistik pra-Islam, namun telah mengalami transformasi bertahap selama berabad-abad menjadi produk akulturasi yang kita saksikan kini (Rahmawati et al., 2025). Transformasi paling kentara tampak pada pergeseran makna *ubarampe*: bubur merah putih yang dahulu sebagai sesaji ruh penjaga kini bermakna harapan kelahiran anak saleh; *kupat* yang dahulu bermuatan magis kini dimaknai sebagai simbol permohonan ampun (*ngaku lepat*). Perubahan ini juga ditegaskan oleh hasil wawancara dengan Sholeh (09 April 2026) di Kecamatan Jenu yang menyatakan bahwa unsur-unsur lama seperti sesajen dan mantra telah sepenuhnya ditinggalkan.

“Sekarang sudah tidak ada lagi sesajen seperti dulu. Semua diganti dengan doa, tahlil, dan bacaan Al-Qur'an agar lebih sesuai dengan ajaran Islam”.

Transformasi ini dikonfirmasi langsung oleh para narasumber. Seorang modin senior di Kecamatan Jenu mengungkapkan bahwa praktik sesajen di sudut rumah yang dahulu masih ada kini telah sepenuhnya ditinggalkan, digantikan pembacaan shalawat dan ayat Al-Qur'an (Nawawi, 2026). Seorang bidan desa di Kecamatan Merakurak juga mencatat bahwa perubahan paling signifikan dalam tiga dekade terakhir adalah hilangnya mantra, digantikan oleh doa berbahasa Arab (Sulastri, 2026). Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep “substitusi simbolik” Van Baal (dalam Purwaningrum & Ismail, 2019): simbol-simbol lama tidak dihapus melainkan diberi makna baru yang sesuai nilai Islam suatu negosiasi kreatif antara budaya dan agama, bukan penaklukan satu atas yang lain (Geertz, 1973 dalam Muzakky, 2021).

#### **Dimensi Sosial: Mapati sebagai Ruang Penguatan Ikatan Komunitas**

Mapati di Tuban selalu bersifat komunal dihadiri tetangga, saudara, dan tokoh masyarakat, menciptakan momen *kumpulan* yang memperbarui relasi sosial secara rutin. Ia seringkali menjadi satu-satunya momen semua lapisan masyarakat berkumpul di luar konteks pernikahan, menegaskan bahwa kehadiran anggota baru dalam komunitas adalah tanggung jawab kolektif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Syaifullah (10 April 2026) tokoh masyarakat di Kecamatan Bancar yang menekankan pentingnya aspek sosial dalam mapati.

“Mapati itu bukan hanya urusan keluarga, tapi juga urusan bersama. Di situ warga saling datang, berdoa, dan mempererat hubungan”.

Seorang tokoh masyarakat di Kecamatan Bancar menyatakan bahwa nilai silaturahmi dalam mapati sama pentingnya dengan nilai spiritualnya (Rokhani, 2026); seorang pemuka agama di Desa Leran Kulon menambahkan bahwa tradisi ini sekaligus menjadi wahana dakwah bil-hal yang efektif di tingkat komunitas (Afandi, 2026). Dalam kerangka teori solidaritas Durkheim, mapati berfungsi mereproduksi solidaritas mekanik ikatan berbasis kesamaan nilai dan pengalaman kolektif (dalam Furqan & Syahrial, 2022), sekaligus menciptakan apa yang Turner sebut *ritual communitas*: momen lintas status sosial yang memperkuat kohesi komunitas (dalam Muzakky, 2021; Widiyanto & Lutfiana, 2021).

### **Negosiasi Makna: Antara Mempertahankan dan Menyesuaikan**

Tradisi mapati di Tuban terus mengalami negosiasi makna di tengah pengaruh gerakan Islam puritan. Terdapat dua posisi yang berseberangan namun tidak konfrontatif: kelompok NU yang menilai mapati sah melalui konsep '*urf sah*' dan kaidah *al-'adat muhakkamah*, dan kelompok reformis yang menerima aspek sosialnya namun menolak simbol-simbol yang dianggap ambigu. Hasil wawancara dengan Abdullah (11 April 2026) di Tuban menunjukkan bahwa perbedaan pandangan ini dipandang sebagai hal yang wajar.

“Perbedaan itu biasa, yang penting tidak saling menyalahkan. Mapati bisa tetap ada, tapi isinya terus disesuaikan agar lebih mendekati ajaran Islam”.

Pengurus NU di Tuban menegaskan bahwa menghapus mapati justru melemahkan identitas keislaman masyarakat Jawa (Hamdani, 2026); sementara tokoh Salafi di Tuban Kota menyatakan cukup dengan tahlil dan pembacaan Al-Qur'an tanpa simbol yang tidak berdasar nas (Ridwan, 2026). Ketegangan ini bukan kegagalan, melainkan bukti dinamisme Islam Nusantara yang terus berproses (Purwoyuliyanto, 2025). Dalam perspektif Bhabha (1994 dalam Rahmani & Mulyanti, 2021), negosiasi ini menghasilkan “ruang ketiga” bentuk baru yang tidak sepenuhnya milik satu pihak pun dan justru tegangan inilah yang menjaga tradisi tetap relevan dan adaptif di tengah modernisasi (Yahya et al., 2022).

### **Mapati sebagai Cermin Identitas Islam-Jawa di Tuban**

Mapati di Tuban merupakan cermin identitas Islam-Jawa yang akulturatif ungkapan hidup dari cara beragama yang mengakui lokalitas tanpa kehilangan komitmen pada nilai universal Islam (Sumbulah, 2012). Sebagai kota pelabuhan yang menjadi gerbang awal Islamisasi Jawa, Tuban memiliki kedalaman historis yang menjadikan mapati bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan produk dialog panjang antara para wali, ulama lokal, dan komunitas yang terus bernegosiasi tentang bagaimana menjadi Muslim yang baik tanpa meninggalkan seluruh warisan leluhurnya (Purwaningrum & Ismail, 2019).

Seorang budayawan Tuban menyatakan bahwa mapati adalah penanda otentik identitas komunitas yang berkeislaman sekaligus berkebudayaan Jawa dua dimensi yang bukan saling meniadakan, melainkan saling melengkapi (Pratama, 2026); sementara seorang guru agama di MAN Tuban selalu menggunakannya sebagai bahan ajar tentang Islam Nusantara yang tumbuh secara damai dan akulturatif (Nafi'ah, 2026). Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam di MAN Tuban yang memanfaatkan tradisi ini sebagai media pembelajaran.

“Mapati itu contoh nyata bagaimana Islam bisa menyatu dengan budaya. Ini penting untuk dipahami siswa agar tidak melihat agama dan budaya sebagai sesuatu yang bertentangan”.

Dalam teori identitas sosial Tajfel & Turner, mapati berfungsi sebagai praktik pembeda sekaligus momen pengikat yang menandai dan memperbarui identitas “Muslim dan Jawa” secara periodik. Identitas ini bukan sinkretisme yang mencampurkan halal-haram, melainkan ekspresi *rahmatan lil 'alamin* yang membuktikan bahwa Islam mampu menjadi ruh kebudayaan setempat tanpa meniadakannya (Yahya et al., 2022), manifestasi konkret Islam Nusantara yang terus berlangsung di tengah masyarakat Tuban.

#### 4. KESIMPULAN

Tradisi mapati di Kabupaten Tuban merefleksikan keberlangsungan budaya lokal yang tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Praktik ini tidak sekadar diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mengalami proses adaptasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi bentuk ekspresi keagamaan yang kontekstual. Pelaksanaan mapati yang diisi dengan doa, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan sedekah menunjukkan adanya integrasi antara dimensi spiritual dan sosial yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.

Perjumpaan antara Islam dan budaya dalam tradisi mapati tampak melalui tiga dimensi utama. Pada dimensi teologis, masyarakat memberikan legitimasi terhadap praktik ini dengan merujuk pada hadis tentang peniupan ruh, sehingga mapati dipahami sebagai bentuk syukur yang memiliki dasar keagamaan. Pada dimensi ritual, terjadi transformasi dari unsur-unsur pra-Islam menuju praktik yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, tanpa menghilangkan nilai simbolik yang telah mengakar. Sementara itu, pada dimensi sosial, mapati berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas, mempererat hubungan sosial, serta membangun rasa kebersamaan dalam komunitas.

Selain itu, tradisi mapati juga menunjukkan adanya dinamika dalam bentuk negosiasi makna di tengah beragam pandangan keagamaan. Perbedaan perspektif antara kelompok tradisional dan reformis tidak selalu berujung pada konflik, melainkan menjadi ruang dialog yang memungkinkan terjadinya penyesuaian praktik ke arah yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menegaskan bahwa mapati merupakan tradisi yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, mapati dapat dipahami sebagai representasi identitas Islam-Jawa yang akulturatif, di mana nilai-nilai agama dan budaya lokal tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Tradisi ini sekaligus menjadi bukti bahwa Islam dapat hadir secara inklusif dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, masyarakat diharapkan dapat terus melestarikan tradisi mapati dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam agar tidak terjadi penyimpangan makna. Kedua, tokoh agama dan tokoh masyarakat perlu berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang moderat, sehingga tradisi ini dapat dijalankan secara bijak tanpa menimbulkan perbedaan yang tajam di tengah masyarakat. Ketiga, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan tradisi mapati sebagai media pembelajaran kontekstual dalam memahami konsep Islam Nusantara dan kearifan lokal. Keempat, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi serupa di daerah lain guna memperkaya perspektif tentang hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia.

#### 5. REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Daud, F. K., & Husna, R. F. (2022). Tradisi manganan dalam tinjauan sosiologi hukum Islam: Studi di Desa Rayung, Senori, Kabupaten Tuban. *Panangkar: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 88–106. <https://doi.org/10.14421/panangkar.v6i1.2836>
- Hidayat, M. (2020). Akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 45–58.
- Huda, N., & Fauziyyah, W. (2019). Makna tradisi “Ngapati”: Studi Living Hadis di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 1–18.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyadi, S. (2019). Islam dan tradisi lokal: Studi kasus upacara kehamilan dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 7(1), 88–102.
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam dengan budaya Jawa: Studi folkloris tradisi telonan dan tingkeban di Kediri Jawa Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>
- Purwoyuliyanto, H. (2025). Islam dan kearifan lokal: Kajian literatur tentang relasi budaya dan agama di Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(5), 4489–4509. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6838>
- Rahmani, A. A., & Mulyanti, D. (2021). Akulturasi budaya dan agama dalam tradisi Kekeba/Ngupati

- (syukuran empat bulan) ibu hamil di Desa Parakanmanggu Parigi Pangandaran. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik (SoBAT) Ke-3*.
- Rahmawati, S., Lestari, T. P., & M Nur, D. M. (2025). Tradisi Mapati dalam perspektif Islam: Studi kasus akulturasi budaya dan agama di Desa Jati Wetan, Kabupaten Kudus. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04), 1035–1040. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1659>
- Rezhi, K., Yulifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami langkah-langkah dalam penelitian etnografi dan etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271–276.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., & Mafulah, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Soehadha, M. (2018). *Metode penelitian sosial kualitatif untuk studi agama*. SUKA-Press.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: Karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2191>
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan lokal kabumi: Media internalisasi nilai-nilai karakter masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi budaya pada tradisi wetonan dalam perspektif Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.16>